

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kegiatan Keagamaan

#### 1. Pengertian Agama

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.<sup>1</sup>

Agama dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “A” tidak dan “gama” kacau. Agama adalah peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantar mereka hidup dalam keteraturan dan ketertiban. Bahasa Bali *Agama*= aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. *Igama*= Hubungan manusia dengan Tuhan/Dewa. *Ugama*= Hubungan manusia dengan sesamanya. Bahasa Arab = *Din* = menggambarkan hubungan antara dua pihak yang satu lebih tinggi kedudukannya dari yang lain.<sup>2</sup>

Menurut *Bouquet* mendefinisikan agama adalah hubungan yang tetap antara diri manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci dan supranatur, dan yang bersifat beradab dengan sendirinya dan yang mempunyai kekuasaan Absolut yang disebut Tuhan.<sup>3</sup>

Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Kepercayaan kepada suatu kekuatan

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata M.A. *Metodologi Studi Islam* ( Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012), cet ke-19. Hal 14

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta:UI Press, 1979) jil. 1, hlm. 9 dalam jurnal *academia “pengertian Agama”* (2006) hal 2

<sup>3</sup>Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (jakarta Bumi Aksara 1984 ) hal 14

gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber dari kekuatan gaib. Selain itu, kata agama berasal dari bahasa sanskerta "A" berarti tidak; "GAMA" berarti kacau. Sehingga agama berarti tidak kacau. Atau dapat diartikan suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan, agama dapat berarti sebagai hasil dari suatu kebudayaan, dengan kata lain agama diciptakan oleh manusia dengan akal budinya serta dengan adanya kemajuan dan perkembangan budaya tersebut serta peradabannya. Bentuk penyembahan Tuhan terhadap umatnya seperti pujian, tarian, mantra, nyanyian dan yang lainnya, itu termasuk unsur kebudayaan.<sup>4</sup>

Sehingga pada sudut pandang dari pengertian Agama yang ini semakin maju peradaban manusia maka agama juga akan mengalami kemajuannya. sedangkan jika dilihat dari sudut pandang sosiologi, agama adalah salah satu tindakan pada suatu sistem kemasyarakatan (sosial) yang terdapat pada diri seseorang tentang kepercayaan terhadap kekuatan tertentu (*magis atau spiritual*) serta berfungsi untuk perlindungan dirinya dan orang lain.

Sedangkan Agama Islam adalah agama Allah, dari Allah dan milik Allah. Diamanatkan kepada umat pengikut utusan Allah. Jadi, sejak jaman Nabi Adam, Musa, dan Isa agama Allah adalah Islam, meskipun sekarang agama Yahudi diklaim sebagai agama yang dibawa oleh Musa begitu juga dengan ajaran Kristen, diklaim sebagai ajaran yang dibawa oleh Isa. Padahal sebenarnya ajaran yang dibawa oleh Musa dan Isa untuk masalah akidah adalah sama, sama-sama mengesakan Allah, hanya berbeda dalam hal syara' yang lain. Jadi, makna Islam dapat dipersempit lagi sebagai agama yang diamanatkan kepada umat pengikut Rasulullah, Muhammad SAW. Agama, dalam hal ini adalah Islam (اسالم) berasal dari kata-kata: salam (سالم) yang berarti damai dan aman salamah (سالمة) berarti selamat istilah islaam (السالمة) sendiri berarti penyerahan diri secara mutlak kepada

---

<sup>4</sup>Moqsith Ghazali. *Argumen Pluralisme Agama*. (Jakarta, Kata-Kita:2009).hal 29. dalam “*jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* “ vol.1, No.1, (2014) hal 52

Allah SWT untuk memperoleh ridho-Nya dengan mematuhi perintah dan larangan-Nya.<sup>5</sup>

Agama Islam terdiri atas akidah dan syariat: akidah atau kepercayaan (ilmunya) syariat peribadatan syariat akhlak (moral) dan muamalah Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan dibenarkan serta diakui oleh Allah SWT, dalam firman-Nya di dalam Al-qur'an :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي آخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Artinya: “Barang siapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Ali Imran; 85).<sup>6</sup>

Tidak sah keislaman seseorang kecuali sempurna dua hekekat yang penting: mengenal Allah dan tidak mempersekutukannya patuh kepada perintah dan larangan Allah yang perlu dicatat oleh seluruh manusia dan terutama kaum yang memandang Islam sebagai agama yang penuh akan kekerasan, bahwa sebenarnya Islam adalah agama yang datang dengan penuh kedamaian bukan disampaikan dengan pedang tapi dengan perkataan yang lembut. Bahkan Islam sendiri menghargai dan melindungi mereka yang tidak mau mengikuti ajaran Islam selama mereka tidak mengganggu dan memantik permusuhan dengan Islam.

## 2. Ruang Lingkup Agama

Menurut Glock seperti yang dikutip Ancok dan Suroso ada lima macam dimensi keberagaman,<sup>7</sup> yaitu “dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*experiential*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*), dimensi pengetahuan alam (*intelektual*). Oleh karena itu, perilaku keagamaan merupakan satu kesatuan perbuatan manusia yang mencakup tingkah laku dan aktivitas manusia.

Pertama, dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan

<sup>5</sup>Achmad Gholib, MA .*Study Islam, Pengantar Memahami Agama, al-Qur'an al Hadits dan Sejarah Peradaban Islam.* (Jakarta, Faza Media:2006) hal.12

<sup>6</sup>Kementrian Agama, *Al-qur'an dan Terjemah* ( Jakarta, Balaipustaka: 2010 ) hal 81

<sup>7</sup>Ancok, D dan Suroso, F. N. 2001.*Psikologi Islami.*( Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar ) hal 76

mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Jadi keyakinan itu berpangkal di dalam hati. Dengan adanya Tuhan yang wajib disembah yang selanjutnya keyakinan akan berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan, di mana para penganut diharapkan taat.

Kedua, dimensi prakek agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas 2 kelas, yaitu:

- a. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus. Tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
- b. Ketaatan adalah tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan informal dan khas pribadi. Jadi ketaatan adalah wujud dari suatu keyakinan.

Ketiga, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Jadi dalam dimensi ini agama merupakan suatu pengalaman yang awalnya tidak dirasa menjadi hal yang dapat dirasakan. Misalnya orang yang terkena musibah pasti orang tersebut akan membutuhkan suatu ketenangan sehingga kembali kepada Tuhan.

Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci tradisi-tradisi. Orang yang pengetahuan agamanya luas, mendalam, maka orang tersebut akan semakin taat dan khusus dalam beribadah dibandingkan dengan yang tidak mengetahui agama. Contohnya orang yang memuja tuhannya akan mendapatkan pahala, sehingga mereka selalu mendekat dengan Tuhannya.<sup>8</sup>

Kelima, dimensi pengalaman atau konsekuensi komitmen. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek,

---

<sup>8</sup>Agus Hakim, *Perbandingan Agama* : Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan : Majusi-shabiah-Yahudi, Kristen-Hindu dan Budha, (Bandung : Diponegoro, 1993) hal 184

pengalaman, dan pengetahuan seorang dari hari ke hari. Jadi dalam dimensi pengalaman atau konsekuensi komitmen ini adanya praktek-praktek pengalaman diwujudkan dengan keyakinan agamanya, baik yang berhubungan khusus maupun-maupun.

Dalam sebuah agama terdapat juga beberapa ruang lingkup dan itu menjadi pedoman pokok bagi agama tersebut antara lain adalah:

- a. Keyakinan (credial), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
- b. Peribadatan (ritual), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.
- c. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinan nya tersebut.<sup>9</sup>

Dalam sebuah agama terdapat beberapa unsur dan itu menjadi pedoman pokok bagi agama tersebut antara lain adalah:

1. Adanya keyakinan pada yang gaib
2. Adanya kitab suci sebagai pedoman
3. Adanya Rasul pembawanya
4. Adanya ajaran yang bisa dipatuhi
5. Adanya upacara ibadah yang standar<sup>10</sup>

Secara garis besar ruang lingkup Islam terbagi atas tiga bagian<sup>11</sup> yaitu:

- a. Hubungan manusia dengan penciptanya (Allah SWT), sebagaimana Firman Allah: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” Selain itu firman Allah:

<sup>9</sup>Mujahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*. (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada : 1994 ) cet 1 hal 20 . dalam “ *jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* “ vol.1, No.1, (2014) hal 53-54

<sup>10</sup><http://penaraka.blogspot.com/2012/04/pengertian-agama.html>

<sup>11</sup>Syamsu Yunus LN, M.PD.. *Psikologi Belajar Agama*. Pustaka Bani Qurais, Bandung, 2003. Hal 205. dalam “ *jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* “ vol.1, No.1, (2014) hal 54

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”

- b. Hubungan manusia dengan manusia, Agama Islam memiliki konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, perekonomian dan lain-lain. Konsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran yang berkenaan dengan: hubungan manusia dengan manusia atau disebut pula sebagai ajaran kemasyarakatan. Seluruh konsep kemasyarakatan yang ada bertumpu pada satu nilai, yaitu saling menolong antara sesama manusia.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”, Manusia diciptakan Allah terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mereka hidup berkelompok berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Mereka saling membutuhkan dan saling mengisi sehingga manusia juga disebut makhluk sosial, manusia selalu berhubungan satu sama lain. Demikian pula keragaman daerah asal. Tidak pada tempatnya andai kata diantara mereka saling membanggakan diri. Sebab kelebihan suatu kaum bukan terletak pada kekuatannya, kedudukan sosialnya, warna kulit, kecantikan/ketempunan atau jenis kelamin. Tapi Allah menilai manusia dari takwanya.

- c. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya atau lingkungannya, Seluruh benda-benda yang diciptakan oleh Allah yang ada di alam ini mengandung manfaat bagi manusia. Alam raya ini berwujud tidak

terjadi begitu saja, akan tetapi diciptak oleh Allah dengan sengaja dan dengan hak<sup>12</sup> *أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ* “Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak?”, Manusia dikaruniai akal (sebagai salah satu kelebihanannya), dia juga sebagai khalifah di muka bumi, namun demikian manusia tetap harus terikat dan tunduk pada hukum Allah. Alam diciptakan oleh Allah dan diperuntukkan bagi kepentingan manusia.

### 3. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan berasal dari kata “giat” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” giat sendiri berarti aktif, bersemangat dan rajin. Kegiatan berarti aktifitas usaha atau pekerjaan maka kegiatan dapat diartikan sebagai aktifitas, usaha atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memenuhi kegiatannya. Keagamaan berasal dari kata dasar mendapat imbuhan “ke” dan akhiran “an” agama sendiri berarti kepercayaan kepada Tuhan sang pencipta dengan aturan syariat tertentu dengan memperhatikan definisi yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah suatu aktifitas yang meningkatkan ketakwaan kepada Sang khalik dengan hal ini kegiatan keagamaan yang di maksud adalah kegiatan keagamaan dalam Agama Islam.

Kegiatan keagamaan mempunyai peranan yang sangat penting dan sangat vital dalam rangka pembentukan manusia bertakwa dan taat kepada Allah SWT. Dalam rangka menjadikan manusia berakhlak mulia sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Kegiatan keagamaan sangatlah penting bagi segenap manusia agar manusia tidak menjadi makhluk primitif dalam artian manusia yang terbelakang tentang ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan yang jauh dari nilai-nilai akhlakul karimah dan tentunya kegiatan keagamaan sebagai suatu wadah dalam mengisi kehidupan ini.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal 54-55

<sup>13</sup>Herman Pelani, “Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana Di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa. “*Jurnal Diskursus Islam*, Vol.6, No.3, (2018) hal 449

Allah memerintahkan manusia untuk bertakwa dan selalu memperhatikan gerak gerik perbuatannya tentang apa yang di perbuat apakah perbuatannya tidak menimbulkan dosa yang bisa mengakibatkan terjauh dari Allah SWT. Maka dalam hal ini agar kita senantiasa dalam tindakan yang baik perlu adanya kegiatan keagamaan yang kita lakukan. Dimana yang disebutkan dalam Q.S Ali imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: "Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".<sup>14</sup>

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, bahwa Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

*Barangsiapa mengajak (manusia) kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa mengajak (manusia) kepada kesesatan maka ia mendapatkan dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun. (Hadits shahih Diriwayatkan oleh Imam Muslim, no. 2674)*

Kegiatan keagamaan adalah salah satu usaha yang terencana dan sistematis untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri manusia untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan kutipan di atas, penulis memahami dari apa yang di kemukakan yang tertuan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2013, Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1, ayat (1) yaitu pendidikan Islam dapat juga diartikan sebagai kegiatan keagamaan karena dalam pendidikan Islam terdapat bentuk di dalamnya tentang ajaran keagamaan Islam yang pasti didasari Al-qur'an dan hadist Rasulullah SAW, dan kegiatan keagamaan mempunyai pengaruh yang cukup vital

<sup>14</sup>Kementrian Agama, *Al-quran dan Terjemah* ( Jakarta, Balaipustaka : 2010 ) hal 84

untuk menjadikan manusia yang baik dan berakhlak karena melalui kegiatan keagamaan manusia akan mengetahui tentang.<sup>15</sup>

#### 4. Bentuk Dan Jenis Kegiatan Keagamaan

##### a. Bentuk Kegiatan Keagamaan

Masjid sebagaimana dipahami merupakan rumah Allah (Baitullah). Pada hakikatnya adalah sentral dari seluruh gerakan keagamaan Islam yang tertuju pada peningkatan keimanan dan amaliyah (ketaqwaan) manusia. Artinya bahwa masjid memiliki bentuk (dimensi) keagamaan dan keduniaan yang menurut Sidi Gazalba dalam buku masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam mengatakan agama adalah *xwevalen* dengan ibadah sedangkan kebudayaan itu berhubungan dengan manusia.<sup>16</sup>

Jadi masjid bukan hanya semata-mata wadah untuk melaksanakan ibadah hubungan manusia dengan Tuhan (Ibadah) tapi juga sebagai wahana untuk bersilaturahmi kepada sesama manusia (Muamalah). Berangkat dari pemahaman di atas dapat dikemukakan bahwa bentuk kegiatan keagamaan di masjid berkaitan dengan masalah-masalah ibadah dan muamalah. Kedua bentuk tersebut selayaknya dilaksanakan secara terpadu, sebab masjid merupakan integritas (Penyatu) dan identitas umat Islam yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian peran masjid tidak hanya menitik beratkan pada pola aktivitas yang bersifat akhirat, tetapi memeperpadukan antara aktivitas ukhrawi dan duniawi, sebagai mana yang terjadi pada masa Rasulullah saw.

Memperhatikan fakta sejarah pemahaman yang yang dikemukakan di atas dapat dideskripsikan bahwa kegiatan masjid ada dua macam yakni ibadah dan pembinaan umat.

##### b. Jenis-jenis Kegiatan Keagamaan

Berkaitan dengan pembicaraan bentuk kegiatan dapat digambarkan beberapa jenis kegiatan keagamaan masjid sebagai berikut:

<sup>15</sup>Icep Irham Fauzan Syukri “ Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan, “ *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. I, (2019) hal 23

<sup>16</sup>Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, ( Jakarta:Pustaka Antara 1976 ) hal 120

1. Kegiatan yang berkaitan dengan pemantapan ajaran agama yang meliputi aqidah, syari'at dan akhlaq. Kegiatan tersebut diwujudkan dalam bentuk wawasan aqidah dan bimbingan pengamalan syari'at dan akhlaq seperti masalah ibadah shalat, puasa, zakat, infaq, dan sadaqah, itu termasuk didalamnya tentang kelayakan berbusana muslim muslimat dalam islam.
2. Kegiatan pembinaan umat, kegiatan diarahkan pada kemandirian pembinaan kepada umat dan jama'ah agar terwujud kebersamaan, kerukunan dan saling tolong menolong antara yang satu dengan yang lainnya. Wujud kegiatannya antara lain: silaturahmi, tolong menolong, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis kegiatan keagamaan dimasjid berupa ibadah maghdah dan ghairu maghdah.<sup>17</sup>

Atau agar mudah kita pahami jenis-jenis kegiatan agama ialah sebagai berikut :

#### 1. Majelis Taklim

Majelis taklim menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lembaga atau organisasi sebagai wadah pengajian. Sedangkan kata taklim menurut kamus yang sama adalah pengajian agama (Islam) atau bisa juga sebagai pengajian. Maka Majelis Taklim adalah suatu lembaga atau organisasi masyarakat sebagai wadah yang di dalamnya terdapat pengajian agama, ceramah agama dan do'a-do'a yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi memohon do'a kepada Allah.

#### 2. Pengajian

Pengajian adalah suatu kegiatan dimana sekelompok oleh membaca alquran, wirid serta tahlil dengan tujuan mendapatkan rahmat dan ridho Allah. Dalam pengajiannya terdapat do'a-do'a untuk dikirimkan kepada ahli kubur agar diampuni dosa-dosanya.<sup>18</sup>

<sup>17</sup>Drs. Mohammad R.Ayub, *Manajemen Masjid: petunjuk praktis bagi pengurus ...*, h. 129

<sup>18</sup>Herman Pelani, "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana Di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa. *"Jurnal Diskursus Islam*, Vol.6, No.3, (2018) hal 449

### 3. Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan tahunan yang dilakukan untuk memperingati atau mensyukuri atas datangnya hari tersebut. Kegiatan ini biasanya diisi dengan ceramah-ceramah agama yang diberikan oleh penceramah dan acara-acara lainnya. Sedangkan hari besarnya seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj.

### 4. Rohis (Rohani Islam)

Rohis adalah suatu organisasi yang terdapat disekolah yang didalamnya membahas permasalahan agama. Kegiatan Rohis biasanya dilaksanakan oleh sekolah. Anggotanya juga berasal dari kalangan siswa-siswi tersebut.

### 5. Yasinan

Dalam masyarakat muslim di Indonesia ada satu tradisi yang disebut yasinan. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu diwariskan turun-temurun dan tidak diketahui pasti tentang hari, tanggal, bulan dan tahun serta siapa orang pertama yang mengadakan. Namun yang jelas, acara tersebut dibentuk oleh umat Islam sebagai wadah kegiatan kemasyarakatan dan yang bersifat keagamaan, sebagai ajang Silaturahmi. Maka dibentuk acara yang bernuansa keagamaan yang mereka beri nama yasinan.

Yasinan biasanya dilakukan pada malam jum'at yang dilaksanakan di masjid atau di rumah warga secara bergiliran. Selain itu yasinan juga dilakukan untuk memperingati haul dan mengirim do'a bagi keluarga yang telah meninggal. Kepercayaan masyarakat akan terkabulnya dan terkirimnya do'a kepada orang yang sudah meninggal melalui do'a-do'a yang dipanjatkan, salah satunya adalah melalui pembacaan Yasinan.

Yasinan juga bisa dijadikan sebagai media dan istikharah bagi masyarakat yang menginginkan suatu hajat tertentu untuk kemudahan,

---

untuk kesembuhan dari penyakit, dan harapan lain sesuai dengan keinginan dari masyarakat.<sup>19</sup>

#### 5. Tujuan Dan Fungsi Kegiatan Keagamaan

Segala sesuatu yang dilaksanakan, tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai dan mempunyai fungsi. Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan (terhadap peserta didik) agar dapat memahami, mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sehingga tujuan dan fungsi dari kegiatan keagamaan secara umum tidak terlepas dari tujuan dan fungsi pendidikan Islam dan juga pendidikan agama Islam. Tujuan dilaksanakannya kegiatan keagamaan yaitu:

- a. Membina dan membangun hubungan yang teratur dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah.
- b. Menambah ilmu pengetahuan Agama.
- c. Memperdalam pengetahuan peserta didik mengenai materi yang diperoleh di kelas.
- d. Menjadikan pribadi seorang agar lebih dekat dengan Allah SWT.
- e. Serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.<sup>20</sup>

### B. Masjid

#### 1. Pengertian Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid itu sendiri berasal dari kata *sajada-yasjudu-masjidan* (tempat sujud).<sup>21</sup> Sementara Sidi Gazalba menguraikan tentang masjid; dilihat dari segi harfiah masjid memanglah tepat sembahyang. Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya sujudan, fi'il madinya

<sup>19</sup>*Ibid.*, hal 450

<sup>20</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)*(Jakarta : Balai Pustaka, 2000), hal. 94

<sup>21</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Jogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996), hal

sajada (ia sudah sujud) fi'il sajada diberi awalan ma, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk sajada menjadi *masjidu*, *masjida*. Jadi ejaan aslinya adalah masjid (dengan a). Pengambil alih kata masjid oleh bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi : a menjadi e, sehingga terjadilah bunyi mesjid. Perubahan bunyi dari ma menjadi me, disebabkan tanggapan awalan me dalam bahasa Indonesia. Bahwa hal ini salah, sudah tentu kesalahan umum seperti ini dalam indonesianisasi kata-kata asing sudah biasa. Dalam ilmu bahasa sudah menjadi kaidah kalau suatu penyimpangan atau kesalahan dilakukan secara umum ia dianggap benar. Menjadilah ia kekecualian.<sup>22</sup>

Selain itu ada pendapat lain tentang fungsi masjid diantaranya:

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beritikaf, membersihkan diri, merangsang ideologi untuk menumbuhkan kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau keagamaan, sehingga mereka selalu menjaga keseimbangan tubuh dan pikiran dan integritas kepribadian.
- c. Masjid adalah forum bagi umat islam untuk membahas masalah umat islam.
- d. Masjid adalah tempat dimana umat Islam berkonsultasi yang menyebabkan kesulitan dan mencari bantuan.
- e. Masjid adalah tempat untuk mencapai kemakmuran bersama dan mempromosikan persatuan serta kerjasama jama'ah.
- f. Majelis taklim adalah tempat untuk meningkatkan kecerdasan pengetahuan umat Islam.
- g. Masjid adalah tempat tempat dimana para pemimpin dibentuk dan dikembangkan.
- h. Masjid tempat mengumpulkan, menyimpan, dan berbagai informasi.

---

<sup>22</sup>Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Cet VI (Jakarta: Pustaka Al husna 1994) h. 118 dalam "Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam " V.12, No.1 (2021) hal 54-61

i. Masjid sebagai tempat pengaturan dan pengawasan sosial.<sup>23</sup>

Fungsi dasar masjid menurut Quraish Shihab, dapat dilihat dalam Al-Qur'an, yang menyebutkan fungsi dasar masjid didalam firmanNya:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۖ  
رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ  
وَالْأَبْصَارُ ۗ ۝۳۶

“Bertasbih kepada Allah di masjid –masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-NYA didalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembayang, dan (dari) membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang” (QS. An-nur 36-37).<sup>24</sup>

Masjid juga berperan besar bagi umat dalam melakukan perubahan nilai-nilai kehidupan dalam pengalaman beragama dan pembinaan umat melalui program kesalehan sosial dan ekonomi yang meliputi semangat spiritual yang diwujudkan jamaah masjid mempunyai kepedulian sosial yang diwujudkan dalam pemberian zakat, infaq dan shodaqoh, mempunyai sikap toleran dan kerelawanan dan membantu saudara-saudaranya yang terkena musibah.<sup>25</sup>

## 2. Sejarah Masjid

Kalangan Madinah yang dikenal berwatak sangat halus serta menerima syi'ar Rasulullah Saw. Dengan antusias mereka mengirimkan utusan sambil mengutarakan hastrat mereka agar Rasulullah SAW pindah ke Madinah.

Rasulullah SAW setuju setelah dua kali utusan datang dua tahun berturut-turut di musim haji dalam dua peristiwa yang dikenal dengan bai'at akobah I dan II. Saat yang dirasa tepat oleh nabi untuk berhijrah itu pun tiba, dengan

<sup>23</sup>Drs. Mohammad E.Ayub, *Manajemen Masjid: petunjuk praktis bagi para pengurus...*, hal 129

<sup>24</sup>Kementrian Agama, *Al-qur'an dan Terjemah* ( Jakarta, Balai pustaka: 2010 ) hal 504

<sup>25</sup>Dalmeri, “Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural”, *Jurnal Walisongo* 22, no. 02, (2014): hal 329

mengambil (rute) jalan yang tidak biasa, diselingi persembunyian di sebuah gua ketika sampai di sebuah desa yang terletak di sebelah laut yastrib, nabi Muhammad Saw beristirahat selama empat hari.

Tempat peristirahatan Nabi Muhammad saat hijrah ke Madinah ini dikenal dengan Desa Qubah dan di desa itulah jangka waktu yang amat pendek, Rasulullah SAW membangun masjid bersama sahabat kaum Muhajirin dari Makkah yang sudah menunggu di Desa Qubah.

Masjid Qubah didirikan pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama Hijriyah. Keberadaan Masjid Qubah ini merupakan tonggak yang kokoh bagi syi'ar agama Islam pada periode awal. Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya menjalankan shalat berjamaah di Masjid Qubah dan melaksanakan shalat jum'at pertama kali.<sup>26</sup>

Perjalanan sejarahnya, masjid telah mengalami perkembangan sangat pesat dalam fungsi dan peranannya atau pun bentuk bangunan. Dapat dikatakan, dimana ada komunitas Islam juga ada masjid. Umat Islam tidak bisa terlepas dari yang namanya masjid.

Selain menjadi pusat ibadah, masjid telah menjadi sarana mencari ilmu, berkumpul, pusat dakwah, bertukar pengalaman dan lainnya. Masjid banyak didirikan umat Islam baik masjid umum, masjid kampus, masjid sekolah, masjid kantor dan sebagainya.

Masjid untuk memenuhi hajat hamba-hamba Allah SWT, khususnya kebutuhan spiritual berguna mendekatkan diri kepada Allah SWT, patuh serta tunduk kepada Allah SWT. Masjid menjadi energi, tambatan perasaan atau hati, pelabuhan kehidupan umat Islam. Justru itu, kita sebagai umat Islam haruslah terus memenuhi masjid atau rumah Allah sebagai pedoman di dalam kehidupan kita dan menjadi kebanggaan bagi diri sendiri bahwa kebahagiaan sesungguhnya yang telah ada pada kita itu semua dari Allah SWT. Maka ramaikan masjid dan jaga dengan sebaik mungkin.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Asep Usman Ismail dkk, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2010), h. 11

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal 12

### 3. Ruang Lingkup Masjid

Islam sebagai agama universal (*kaffah* atau sintesis) tergantung pada waktu dan tempat, sempurna sebagai Sumber dari semua sumber nilai. Di era globalisasi ini, zaman yang ditandai dengan terus memperdalam pengembangan dan pemanfaatan pengetahuan dan teknologi mengalir melalui informasi referensi terutamanya.

Umat Islam saat ini terus berusaha membangun masjid secara fisik dan mental, agar berdampak untuk terus mempengaruhi orang untuk menjadi lebih dan lebih religius dalam hal ibadah. Masjid dengan berbagai gaya dan bentuk arsitektur belakangan ini bermunculan, terutama di kota-kota besar banyak masjid menjulang ke langit, mewah dan indah.

Adapun pembangunan masjid yang sebenarnya, Islam tidak Memutuskan dan mengelolanya. Masjid sepenuhnya menyadari peran Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan Itu harus didefinisikan dengan jelas dan disadari sepenuhnya sejak awal. Karena itu, jika keberadaan masjid terlihat pada wujud fisik bangunannya megah tetapi sunyi dari kegiatan, itu karena kekurangan pemberdayaan masjid membina umat.

Kondisi masjid mencerminkan umat Islam. Kemakmuran masjid benar-benar tergantung mereka. jika mereka bekerja keras maka makmurlah masjid tersebut. Begitupun sebaliknya. logikanya, jika kondisi umat Islam bisa diubah dari Kehidupan dan kemakmuran masjidnya.

Kemakmuran sebuah masjid ditentukan oleh umat Islam di sekitarnya, orang-orang yang bersemangat akan membuat masjid berkembang. Kemampuan untuk menciptakan masyarakat yang kreatif, baik dia kreatif dalam berpikir dan bekerja. Ternyata hanya manusia yang bisa Aktifkan potensi manusia dan alam mereka. Dampak positif masjid Artinya mampu menambah wawasan yang luas dan mendalam. dengan bekal tersebut setidaknya ada kesiapan untuk dibawa mengambil tindakan atau langkah yang cepat dan tepat.

### 4. Fungsi Masjid

Fungsi masjid pada zaman Rasulullah Saw, tidak hanya sebagai tempat sujud dalam pengertian Ibadah, akan tetapi juga berfungsi sebagai tempat sujud

dalam arti kebudayaan. Realisasi dari kedua fungsi tersebut telah terwujud, masjid sebagai sentral kegiatan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan perkataan lain, masjid bukan saja sebagai wahana untuk menjalin hubungan manusia dengan Allah melalui ibadah, akan tetapi merupakan pusat jalinan kehidupan sosial umat Islam.

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah Swt. Tempat sholat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan sholat berjama'ah. Masjid juga tempat paling banyak dikumandangkannya nama Allah melalui adzan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai dari lafadz yang berkaitan dari pengagungan asma Allah, selain itu fungsi masjid adalah:<sup>28</sup>

a. Masjid sebagai tempat ibadah

Masjid sebagai tempat bersujud sering pula diartikan sebagai Baitullah (rumah Allah), maka masjid dianggap sebagai suci sebagai tempat menunaikan ibadah bagi umat Islam, baik ibadah sholat dan ibadah lainnya.

b. Masjid sebagai tempat pendidikan

Masjid sebagai pusat pendidikan memiliki keutamaan yang tidak di dapatkan di tempat lain. Rasulullah Saw menyamakan kedudukan para penuntut ilmu dimasjid dengan mereka yang berjihad di jalan Allah Swt. Sedangkan orang yang berjihad dijanjikan petunjuk dan kemudahan.<sup>29</sup>

Masjid menjadi tempat pendidikan yang ideal bagi masyarakat, karena masjid merupakan tempat yang paling steril dari bau-bau kemusyrikan jika dibandingkan dengan tempat yang lain. Nilai ibadah akan berlipat karena mencari ilmu dalam konsepsi Islam adalah wajib. Masjid juga merupakan tempat terbuka untuk berbagai kalangan dengan tanpa membedakan unsur ras, golongan, jenis kelamin, dan stratifikasi sosial.

c. Masjid Sebagai Tempat kegiatan remaja masjid

---

<sup>28</sup>Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Pmbinaan Ummat*, (Jakarta; Pustaka Antara, 2001) hal 21

<sup>29</sup> Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, (Yogyakarta: Depublish, 2019) hal 27

Masjid juga sebagai tempat para remaja melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti maulid, isra' mi'raj dan lain- lain. Tidak hanya melakukan kegiatan pada hari besar islam saja, diharapkan remaja masjid ini dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakatnya. Dalam melaksanakan berbagai kegiatan dimasjid hendaknya remaja masjid dapat mengundang masyarakat sekitar, baik remaja maupun masyarakat pada umumnya.

#### d. Masjid Sebagai tempat kegiatan sosial

Untuk mengatasi masalah sosial, Rasulullah Saw dan para sahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial seperti, mengumpulkan zakat, infak dan sedekah. melalui masjid, kemudian para pengurus masjid menyalurkannya kepada para sahabat yang sangat membutuhkannya.<sup>30</sup>

### 5. Manfaat Masjid

Masjid dalam fungsi dan perannya harus mampu melayani keperluan jama'ah atau umat dari berbagai aspek, ada enam aspek manfaat, yaitu:

#### a. Aspek Ibadah (*Ubudiyah*)

Manfaat kemakmuran masjid bagi ibadah sesuai dengan kebiasaan atau sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya yang menjadi tolak ukur dan tuntunan bagi setiap muslim dalam menjalankan ibadah ada kekhusyu'an dalam sholat, suasana tenang, damai dan ada rasa dekat kepada Allah SWT, termasuk juga membayar zakat fitrah dengan rasa tenang, dengan pelayanan yang ceria dan cerah tanpa pilih kasih. Dengan demikian masjid yang berjalan menurut sistem aturan yang jelas memudahkan jama'ah dan masyarakat bertambah simpatik dan senang untuk berjama'ah secara rutin, apalagi dengan imam sholat yang baik dari segi bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, insya Allah akan menambah kekhusyu'an dalam beribadah.<sup>31</sup>

#### b. Aspek Kehidupan, Sosial, Ekonomi dan Pemberdayaan SDM (*Mu'amalah*)

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal 27-29

<sup>31</sup>Makrodi, *Manajemen Masjid dalam Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid*, Jurnal Kreatif, Vol. 2 No. 1 Oktober 2014 hal 53

Dilihat dari aspek *Mu'amalah* ini antara lain dari kehidupan sosial ekonomi dan pemberdayaan SDM, bila masjid berfungsi dan berjalan dengan baik program-program atau kegiatan yang jelas terhadap kegiatan sosial dan lain sebagainya, akan menambah kepercayaan jama'ah atau masyarakat. Jama'ah yang kurang mampu akan merasa aman karena ada perhatian tentang diri mereka.

c. Aspek Bagi Keluarga

Pada setiap kepala keluarga dan anggota keluarga yang telah dewasa dalam memakmurkan masjid, maka keluarga tersebut mendapatkan rahmat dari Allah SWT karena do'a yang di baca setiap memasuki masjid, terlebih berdo'a kepada sang pencipta alam semesta ini. Maka semua keluarga penuh dengan naungan Rahmat Allah SWT, belum lagi manfaat dari sholat berjama'ah akan memperkuat tali persaudaraan dengan anggota jama'ah lainnya, dengan demikian akan terbangunnya rasa solidaritas atau *ta'awun* (rasa saling tolong menolong). Dampak positifnya bagi lingkungan masyarakat adalah menambah hubungan baik, lingkungan akan menjadi nyaman, persaudaraan antara lingkungan masyarakat makin kuat. Dengan demikian akan tercipta di lingkungan masyarakat yaitu rasa *marhamah* (saling kasih sayang).

d. Aspek Bagi Generasi Muda

Generasi muda yang membuahakan mata hati yang sejuk di pandang dan calon pemimpin masa depan, harus dapat dilahirkan dari masjid-masjid yang berfungsi dan mampu membaca dan memberikan peluang terhadap generasi muda merupakan cikal bakal pemimpin masa depan. Dengan program-program kegiatan pembinaan terhadap generasi muda masjid dapat mandiri dan dapat menolong masyarakat lemah di lingkungan masjidnya. Sementara ini memang hasilnya belum maksimal pembinaan generasi muda masjid, kekosongan pembinaan akan membawa dampak negatif atau kemunduran masjid pada masa-masa mendatang.

e. Aspek Ta'lim dan Pendidikan (*Tarbiyah Islamiyah*)

Dengan ilmu, kita akan sadar dan membangun diri untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat. Oleh karena itu masjid yang makmur memberikan peluang untuk para jama'ah atau masyarakat sekitar melakukan belajar dan mengajar. Maka pengelolaan masjid harus dapat memprogramkan kegiatan belajar dan mengajar.

f. Aspek Dakwah

Pada awalnya dakwah adalah *ummul hasanah*, induk segala kebaikan. Dakwah merupakan kewajiban kita semua. Perubahan jama'ah atau masyarakat di sekitar masjid terhadap pengamalan agama dengan sendirinya menjadi baik, dakwah dapat menyebabkan datangnya hidayah, dengan hidayah dapat mencerahkan manusia dari kegelapan. Dahulu orang-orang yang semula-mula mengagungkan berhala, teknologi, harta benda dan keduniawian lainnya. Dakwah mampu menggunakan semuanya dan sekaligus itu dapat meyakini kekuasaan hanya milik Allah yang mutlak mengalahkan semuanya. maka disitulah bahwa masjid berfungsi dengan benar, dapat menjadi makmur bila dakwah dapat berperan. Maka dengan sendirinya masjid menjadi pusat segala aktivitas umat. Pengolaan masjid perlu berfikir bagaimana lebih jauh bisa memberdayakan umat untuk lebih berdayaguna untuk memakmurkan dari aspek dakwah tersebut, sehingga masjid akan benar-benar bermakna dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.<sup>32</sup>

6. Manajemen Masjid

Manajemen masjid adalah pendataan dan pendayagunaan peranan masjid sebagai pusat ibadah, dakwah dan peradaban Islam sebagaimana peranan masjid yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Kemudian didalam manajemen masjid juga didesain sedemikian rupa sebagai tempat sholat agar jama'ah nyaman dalam melaksanakan sholat lima waktu dan kegiatan ibadah lainnya.<sup>33</sup>

<sup>32</sup>*Ibid.*, hal 53-55

<sup>33</sup>Zaky Mubarak, *Manajemen Pengolaan Masjid*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001) hal 7-8

Dilihat dari beberapa aspek manajemen masjid, bahwasanya seseorang yang di amanahkan menjalankan wewenang dan tanggung jawab dalam melaksanakan dan menjalankan kepengurusan masjid dengan cara melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam masjid, terutama pengurus (takmir) dapat menggerakkan dan memotivasi para jamaah dan pelaksana mewujudkan kegiatan masjid untuk mencapai tujuan yaitu memakmurkan masjid dengan syi'ar agama yang bertujuan untuk beribadah kepada Allah Swt. Supaya mereka memperoleh kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Maka pada dasarnya manajemen masjid merupakan upaya atau tindakan yang direncanakan dengan baik oleh umat Islam dalam membentuk amaliah ibadah yang bertempat di masjid, supaya mereka mendapatkan pahala yang membawa mereka memperoleh keridhoan Allah Swt.

Adapun dalam manajemen masjid yang di kemukakan Rosyad Shaleh, ada tiga bagian yang terkandung dalam manajemen masjid yaitu:<sup>34</sup>

a. Manajemen Idarah

Idarah sebagai pengelolaan sumber daya manusia yang di dalamnya mencakup pola pengorganisasian, pembukuan dan pengelolaan keuangan serta menggerakkan orang untuk bekerja optimal sesuai dengan tugas dan keterampilan yang ada pada dirinya, seperti administrasi, keuangan dan pengawasan. Jadi dapat dipahami bahwa idarah adalah sebuah kegiatan yang mengarahkan sumber daya manusia dalam pengelolaan masjid.

b. Manajemen Imarah

Imarah merupakan suatu kegiatan memakmurkan masjid, kegiatan imaratul masjid ini dimaknai dengan program-program yang dirancang pengelolaan masjid agar mencerminkan segenap masyarakat binaan yang ada di sekitaran masjid. Program dari imarah seperti melaksanakan sholat lima waktu secara berjama'ah, sholat Jum'at, dan menetapkan Imam, Khatib, majelis ta'lim, taman pendidikan al-Qur'an dan program-program lainnya. Jadi dapat dipahami bahwa imarah

---

<sup>34</sup> Rosyad Shaleh, *Manajemen Masjid Cet I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 6.

adalah sebuah kegiatan yang memfungsikan masjid dalam beribadah kepada Allah SWT, dan melaksanakan berbagai kegiatan.

c. Manajemen Ri'ayah

Ri'ayah merupakan memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan dan kebersihan. Dengan kata lain pengembangan sarana dan prasarana masjid yang terdiri dari, tempat untuk sholat lima waktu, sholat Jum'at, kegiatan Ramadhan, kegiatan hari besar Islam, tempat pengurusan jenazah. Kemudian pemeliharaan peralatan dan fasilitas-fasilitas masjid.

### C. Problematika

#### 1. Pengertian Problematika

Pengertian problematika / masalah secara istilah yaitu persoalan atau masalah.<sup>35</sup> Sedangkan dalam pengertian secara bahasa, problematika berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan masalah, permasalahan, situasi yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, di atasi atau disesuaikan.<sup>36</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*, problematika mempunyai arti masih menimbulkan masalah atau permasalahan tersebut sedang menggejala yang masih belum dapat dipecahkan. Sukir menyatakan bahwa problematika adalah suatu Kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diselesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.<sup>37</sup> Menurut Daryanto, ia juga mengatakan bahwa kata “problem” berarti masalah atau persoalan. Sedangkan problematika diartikan dengan suatu hal yang menimbulkan masalah.<sup>38</sup>

Jadi menurut penulis yang dimaksud dengan problematika adalah kendala atau persoalan yang muncul dalam suatu permasalahan yang belum bisa diselesaikan atau dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi hambatan dan tidak maksimal.

<sup>35</sup>Departemen pendidikan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta : Bulan Bintang, 2002 ).

<sup>36</sup>Rajasa, Sultan, (2002). *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Karya Utama.

<sup>37</sup>Asmuni, Syukir, (1983). *Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Usaha Nasional.hal 64

<sup>38</sup>Daryanto, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (jakarta : Balai Pustaka, 1994).

Permasalahan dapat terjadi dalam lingkup apapun, di manapun dan kapanpun serta oleh siapapun. Dari pengertian problem di atas, problem atau sebuah masalah tersebut memiliki sifat-sifat yang terpenting, diantaranya :

- a. Negatif, artinya merusak, mengganggu, menyulitkan, menghalangi alat-alat untuk mencapai tujuan.
- b. Mengandung beberapa alternatif pemecahan sehingga masalah itu masih perlu dipilih atas kemungkinan – kemungkinan pemecahan melalui penilaian. Sebaliknya apabila pilihan atau alternatif pemecahan itu telah ditentukan, misalnya melalui proses pembuatan keputusan analitis maka pemecahan masalah tinggal satu kemungkinan.<sup>39</sup>

Contoh hal lain yaitu problematika pembelajaran. problematika pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar. Kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

Ada tiga macam bentuk problematika pembelajaran : pertama, problem yang bersifat metodologis, yaitu problem yang terkait dengan upaya atau proses pembelajaran yang menyangkut masalah kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi antar guru dengan siswa, kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran. Kedua, problem yang bersifat kultural yaitu problem yang berkaitan dengan karakter atau watak seorang guru dalam menyikapi atau mempersepsi terhadap proses pembelajaran. Problem ini muncul dari cara pandang guru terhadap peran guru dan makna pembelajaran. Ketiga, problem yang bersifat sosial, yaitu problem yang terkait dengan hubungan dan komunikasi antara guru dengan elemen lain yang ada diluar guru, seperti adanya kekurang harmonisan antara guru dan siswa, antara pimpinan sekolah dengan siswa, bahkan diantara sesama siswa. Ketidakharmisan antara guru dan siswa bisa disebabkan disamping faktor kultural juga bisa disebabkan akibat pola atau sistem kepemimpinan yang kurang demokrasi atau kurang memperhatikan masalah-masalah kemanusiaan.

---

<sup>39</sup>Komaruddin dan Yoke Tjuparmah S, *Kamus istilah karya tulis ilmiah*,(Jakarta : Bumi Aksara, 2000). Hal 145

## 2. Jenis Jenis Problematika

Menurut Kartini Kartono terdapat 2 jenis problematika yang diketahui, yaitu problematika sederhana dan problematika sulit. Kedua problematika tersebut dapat dibedakan berdasarkan ciri-cirinya jangkauannya dan cara mengatasinya, yakni :

### a. Problematika Sederhana

Problematika sederhana memiliki ciri skala kecil, problematika sederhana tidak memiliki sangkut paut dengan problematika lain, tidak memiliki konsekuensi yang besar, pemecahan masalah tidak memerlukan pemikiran yang luas dan mendalam dan bisa diselesaikan secara individu. Teknik pemecahan masalah atau problematika ini bisa dilakukan dari pengalaman, intuisi dan kebiasaan pada diri seseorang.

### b. Problematika Sulit

Problematika sulit atau kompleks memiliki skala besar, yaitu memiliki kaitan erat dengan problematika lainnya, memiliki konsekuensi yang besar, dan pemecahan problematika ini memerlukan pemikiran keras atau analisis yang tajam. Problematika sulit terbagi menjadi 2 jenis, yaitu : struktur dan tidak terstruktur. Problematika terstruktur adalah problematik yang jelas pada penyebabnya, rutin dan sering terjadi sehingga pemecahannya sudah dapat diprediksi. Problematika tidak terstruktur adalah problematik yang tidak jelas penyebab dan konsekuensinya, serta bukan problematika yang sering berulang.<sup>40</sup>

## 3. Faktor Terjadinya Problematika

Faktor – faktor terjadinya problematika tersebut dapat dibedakan dalam faktor internal dan faktor eksternal, dijelaskan sebagai berikut :

### a. Faktor internal

Menurut Slamet untuk faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok di dalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh

---

<sup>40</sup>Abd.Rauf, *Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum* (Jurnal Nasional, 2015) volume 3 Nomor 1.hal 188-206

ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi.<sup>41</sup>

#### b. Faktor Eksternal

Manurut Sunarti faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan petaruh (*stakeholder*), yaitu Dalam hal ini stakeholder yang mempunyai kepentingan dalam program ini adalah pemerintah daerah, pengurus desa/kelurahan (RT/RW), tokoh masyarakat/adat dan konsultan/fasilitator. Petaruh kunci adalah siapa yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, atau mempunyai posisi penting guna kesuksesan program.<sup>42</sup>

### D. Masyarakat

#### 1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif. Sistem dan hokum yang terdapat dalam suatu masyarakat mencerminkan perilaku-perilaku individu karena individu-individu tersebut terikat dengan hukum dan sistem tersebut.

Menurut antropolog Elman Service, untuk memudahkan mempelajari keanekaragaman masyarakat, masyarakat dapat dibagi menjadi empat kategori berdasarkan peningkatan ukuran populasi, sentralisasi politik, serta stratifikasi sosial, yaitu: kawanan, suku, kedatuan, dan negara. Jenis masyarakat paling kecil atau kawanan biasanya hanya terdiri atas beberapa kelompok, banyak diantaranya merupakan kumpulan dari satu atau beberapa keluarga besar.<sup>43</sup>

<sup>41</sup>Slamet M. 2003, *Pembangunna Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, 11 Maret University Press, Surakarta

<sup>42</sup>Sunaarti. 2003, *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Perumahan secara Kelompok*, Jurnal Tata Loka. Planologi UNDIP. Semarang

<sup>43</sup>Diamond, Jared (2017). *The World Until Yesterday*. Kepustakaan Populer Gramedia Press hal 16

Masyarakat merupakan sebuah sistem yang saling berhubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya yang membentuk suatu kesatuan. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka tidak dapat hidup sendiri dalam sebuah masyarakat.

Kriteria interaksi antarmanusia dijabarkan sebagai berikut:

- a. Harus ada pelaku yang jumlahnya lebih dari satu.
- b. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- c. Ada dimensi waktu (lampau, kini, mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
- d. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pengamat.<sup>44</sup>

Masyarakat terjelma bukan karena keberadaannya di satu saat dalam perjalanan waktu, tetapi mereka ada dalam waktu, mereka adalah jelmaan waktu. Masyarakat selalu ada dari masa lalu ke masa mendatang. Kehadirannya justru melalui fase antara apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Dalam masyarakat kini terkandung pengaruh, bekas, dan jiplakan masa disertai dengan bibit dan potensi untuk masa depan.<sup>45</sup>

Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Kehidupan masyarakat yang selalu berubah (dinamis) merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Masyarakat warga atau *political society* dibentuk dengan tujuan yang spesifik: menjamin hak milik pribadi dan melakukan penertiban sosial dengan menjatuhkan sanksi bagi para pelanggar peraturan.

Menurut Marion Levy bahwa ada empat kriteria yang harus dipenuhi agar sebuah kelompok dapat disebut sebagai masyarakat, yaitu:

- a. Kemampuan bertahan yang melebihi masa hidup seorang anggotanya.
- b. Perekrutan seluruh atau sebagian anggotanya melalui reproduksi atau kelahiran.

---

<sup>44</sup>Tejokusumo, Bambang (2014). "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial". *Geo Edukasi*. 3 (1): hal 41

<sup>45</sup>Sulfan dan Mahmud, A. (2018). "Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial)". *Ilmu Aqidah*. 4 (2):hal272

- c. Adanya sistem tindakan utama yang bersifat swasembada.
- d. Kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama secara bersama-sama.

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto unsur-unsur pembentuk masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Beranggotakan dua orang atau lebih.
- b. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
- c. Berhubungan dengan jangka waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang berkomunikasi, dan membuat aturan-aturan yang mengatur hubungan antar anggota masyarakat.
- d. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan antar anggota masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto, ciri-ciri masyarakat yaitu:

- a. Hidup secara berkelompok.
- b. Melahirkan kebudayaan.
- c. Mengalami perubahan.
- d. Adanya interaksi.
- e. Adanya seorang pemimpin.
- f. Memiliki stratifikasi sosial.<sup>46</sup>

## 2. Kemasyarakatan Dalam Islam

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan.

Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari peribadi-peribadi, masing-masing wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup di tengah masyarakat itu, disamping dirinya berguna bagi masyarakat, ia juga tidak merugikan orang lain. Islam mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi bisa dipandang dari manfaatnya bagi orang lain. Dengan pandangan mengenai

---

<sup>46</sup>Gunsu Nurmansyah, Nunung Rodliyah, Recca Ayu Hapsari (2019). *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Aura Publisher.hlm. 47-51.

status dan fungsi individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya.

Masyarakat ideal merupakan masyarakat ideal yang diciptakan oleh Islam adalah masyarakat yang digambarkan Al-Quran dengan sebutan masyarakat *mardlatillah* (masyarakat yang diridhai Allah) atau *Baldatum Thayyibatun Wa Rabbun Ghafuur*.<sup>47</sup>

### 3. Fungsi Agama Bagi Masyarakat

- a. Fungsi Edukasi Manusia mempercayakan fungsi edukasi kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif, bahkan dalam hal-hal yang sakral. Agama menyampaikan ajarannya dengan melalui petugas-petugasnya baik di dalam upacara (perayaan) keagamaan, khutbah, renungan (meditasi), peendalaman rohani maupun di luar perayaan liturgis.
- b. Fungsi Penyelamatan Tanpa atau dengan penelitian ilmiah, cukup berdasarkan pengalaman sehari-hari, dapat dipastikan bahwa setiap manusia menginginkan keselamatan baik dalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati.
- c. Fungsi Pengawasan Sosial (*Social Control*) Agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat manusia. Maka agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkan yang baik sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan atau tabu.
- d. Fungsi Memupuk Persaudaraan Sejak lama manusia telah mencoba menemukan dasar kesatuan yang tangguh untuk mempersatukan umat manusia yang bercerai-berai.
- e. Fungsi Transformatif Fungsi ini berarti mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama dalam bentuk kehidupan baru. Ini pula berarti mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Muhammad Abu Zahrah, *membangun masyarakat islam*, 1994, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994).10

<sup>48</sup> Ismail, *Filsafat Agama*, (Bogor: IPB Press, 2015),.40-46

## E. Penelitian Relevan

Adapun hasil dari pencarian terhadap penelitian terdahulu, ada lima penelitian terdahulu yang mirip sebagai berikut :

1. Penelitian Suburiah, “Peran Pengurus Majelis Ta’lim Sabilal Muhtadin dalam Pelaksanaan Kegiatan di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo tahun ajaran 2012.” Dalam penelitian ini beliau mengemukakan pokok masalah diantaranya: bagaimana peran pengurus Majelis Ta’lim Sabilal Muhtadin dalam Pelaksanaan Kegiatan di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo, apa kendala yang dihadapi pengurus Majelis Ta’lim Sabilal Muhtadin dalam Pelaksanaan Kegiatan di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo, bagaimana upaya yang dilakukan pengurus Majelis Ta’lim Sabilal Muhtadin dalam Pelaksanaan Kegiatan di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo.

Perbedaan penelitian ini adalah dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada peran pengurus majelis ta’lim dalam pelaksanaan kegiatan, sedangkan pada peneliti yang akan dilakukan ini lebih memfokuskan kepada kegiatan keagamaan di mana di dalamnya remaja harus lebih aktif untuk turut dalam kegiatan keagamaan tersebut.

2. Penelitian Pera Erlika “Faktor Penyebab Remaja Muslim Tidak Melaksanakan Shalat Wajib Secara Aktif Di Kelurahan Padang Nangka Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu” Permasalahan yang terjadi pada penelitian ini adalah pendidikan salat remaja di Kelurahan Padang nangka Kecamatan singaran Pati Kota Bengkulu masih rendah. Kesimpulan pada penelitian ini adalah pemahaman tentang pendidikan salat remaja di Kelurahan Padang nangka Kecamatan singaran Pati Kota Bengkulu masih sangat rendah.

Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada pendidikan salat remajanya masih sangat rendah sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan kegiatan keagamaannya, masalah apa saja yang dihadapi, solusi, dan juga cara meningkatkannya.

3. Penelitian oleh Asep Muhdihar yang berjudul “Manajemen Fundraising Masjid Jami Al-Hidayah Tangerang” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Manajemen Fundraising Masjid Jami Al-hidayah Tangerang untuk kemakmuran Masjid. Dalam penelitian ini penulis mengetahui teori bagaimana cara perencanaan pengumpulan dana masjid.

Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan untuk membahas manajemen strategi fundraising masjid, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang persoalan atau masalah apa saja yang dihadapi dalam kegiatan keagamaan.

4. Penelitian Abdul Hamzah Haz yang berjudul “Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu” penelitian ini membahas masjid untuk meningkatkan kegiatan keagamaan di Masjid Rayyan Mujahid secara optimal dengan pengertian input maupun outputnya.

Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan manajemen dengan pengertian input maupun output. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang cara meningkatkan kegiatan keagamaan di masing-masing masjid tersebut.

5. Penelitian Anissatun Nadhiroh yang berjudul “Manajemen Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Agung Baitunnur Pati Kidul Kecamatan Pati” penelitian ini berisi tentang hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen penyelenggaraan kegiatan Masjid Agung Baitunnur mencakup beberapa langkah dalam menyusun program berjangka yang bertujuan melancarkan semua kegiatan yang ada. Ada beberapa tahap yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan yang sudah sesuai dengan fungsi-fungsi yang digunakan yaitu meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan, fungsi manajemen merupakan salah satu acuan takmir masjid untuk memakmurkan masjid.

Perbedaan Penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan ke manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan tujuan melancarkan kegiatan yang ada. Sedangkan dalam penelitian yang

dilakukan ini lebih memfokuskan pada masalah atau persoalan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan upaya untuk meningkatkan kegiatan keagamaan tersebut.

